

Antusias Belajar Mahasiswa dengan Model Pembelajaran *Small Group Discussion* di Departemen Sosiologi FISIP Unhas

Feby Awaliah¹, Hasmawati², Putu Wijangga³, Muh. Fathan Halim⁴, Nurkhalisa Kurnia Umar⁵

^{1,2,3*,4,5}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin,

Makassar, Indonesia

Email: ^{3*}wijanggap@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana penerapan *small group discussion* di Departemen Sosiologi FISIP Universitas Hasanuddin dan memberikan gambaran bagaimana pengimplementasian *small group discussion* yang dilakukan oleh mahasiswa baik internal kelompok ataupun antar kelompok. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi antusiasme belajar mahasiswa dalam model pembelajaran *small group discussion*. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 28 Mei sampai dengan 14 Juni 2023 di Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Terdapat 63 mahasiswa menjadi responden dalam penelitian ini yang dimana jumlah tersebut ditentukan menggunakan teknik *random sampling*. Adapun metode penelitian yang digunakan sebagai instrumen pemecahan masalah dalam riset ini yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, dengan menggunakan instrumen penelitian yaitu kuesioner dan dilakukan wawancara langsung kepada responden. Hasil penelitian ini menunjukkan jika *small group discussion* sudah cukup baik dalam pengimplementasiannya di Departemen Sosiologi FISIP Unhas dan *small group discussion* juga sudah cukup efektif karena sebagian besar jawaban responden menunjukkan respon yang positif yaitu cukup terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan dalam penerapan *small group discussion*, walaupun dalam pengimplementasiannya masih banyak responden yang kurang memperhatikan persiapan atau perencanaan sebelum materi kelompok tersebut di presentasikan. Adapun faktor yang mempengaruhi antusiasme belajar mahasiswa yaitu terbukanya kesempatan bagi seluruh mahasiswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran, adanya proses pemecahan masalah secara bersama, dan kebebasan dalam mengemukakan pendapat.

Kata Kunci: Metode Belajar, Mahasiswa, *Small Group Discussion*.

Abstract

This research aims to provide an overview of how the implementation of small group discussions in the Department of Sociology FISIP Hasanuddin University and provide an overview of how the implementation of small group discussions carried out by students both internally and between groups. In addition, this study also aims to describe the factors that influence student learning enthusiasm in the small group discussion learning model. This research was conducted from 28 May to 14 June 2023 at the Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University. There were 63 students as respondents in this study, where the number was determined using random sampling technique. The research method used as a problem-solving instrument in this research is using a descriptive quantitative approach, using a research instrument, namely a questionnaire and direct interviews with respondents. The results of this study indicate that small group discussions have been quite good in their implementation at the Department of Sociology FISIP Unhas and small group discussions have also been quite effective because most of the respondents' answers show a positive response, namely being quite involved in the preparation and implementation of the application of small group discussions, although in their implementation there are still many respondents who pay less attention to preparation or planning before the group material is presented. The factors that influence student learning enthusiasm are the opportunity for all students to be directly involved in the learning process, the process of solving problems together, and the freedom to express opinions.

Keywords: *Learning Methods, Students, Small Group Discussion.*

PENDAHULUAN

Setiap mahasiswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam menerima dan mengolah informasi. Dengan berbagai keunikan masing-masing individu ini, menuntut suatu model pembelajaran yang berbeda, sehingga terdapat berbagai model pembelajaran, pada umumnya, adalah model pembelajaran konvensional dengan guru/dosen sebagai posisi sentral yaitu sebagai sumber belajar yang disebut dengan TCL (*Teacher Centered Learning*).

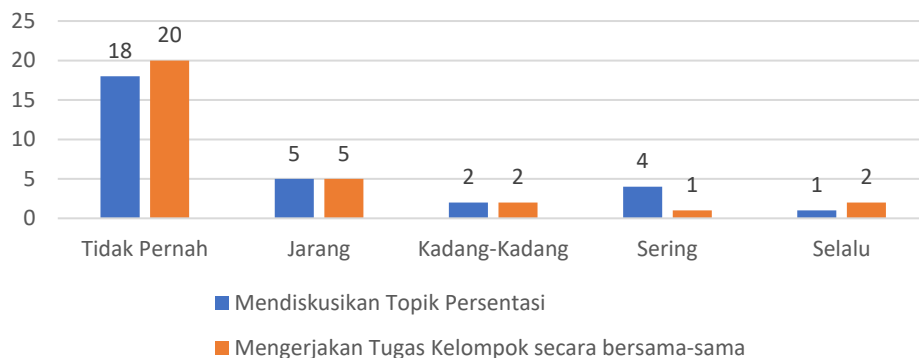
Perkembangan yang begitu pesat dalam dunia pendidikan membuat model pembelajaran TCL tidak sesuai saat ini, dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dan teori perkembangan Piaget; melahirkan suatu alternatif model pembelajaran baru yaitu SCL (*Student Centered Learning*) yang melibatkan keaktifan mahasiswa melalui tindakan-tindakan mereka seperti menggali sendiri pengetahuan dengan banyak sumber referensi yang dapat mereka akses, sehingga nantinya mereka akan mendapat pengetahuan yang jauh lebih mendalam (*deep learning*) dan mampu meningkatkan kualitasnya. Peran pengajar tidak lagi menjadi pusat sumber informasi tetapi menjadi mitra pembelajaran yang berfungsi sebagai fasilitator, motivator dan inovator (Andiwatir, dkk, 2021).

Student Centered Learning (SCL) memiliki potensi untuk mendorong mahasiswa belajar lebih aktif, mandiri, sesuai dengan irama belajarnya masing-masing (Gantino, dkk, 2020). Terdapat beberapa model pembelajaran SCL diantaranya yaitu *Small Group Discussion*, *Role-Play and Simulation*, *Discovery Learning*, *Self-Directed Learning*, *Cooperative Learning*, dan masih terdapat model pembelajaran SCL lainnya. *Small Group Discussion* atau SGD merupakan proses pembelajaran dengan cara diskusi pada kelompok kecil dengan tujuan agar mahasiswa dapat memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi dan agar keaktifan mahasiswa meningkat (Putriawati, 2019). Kemudian Melvin L. Silberman dalam (Dewantoro & Mustadi, 2019) mengemukakan bahwa *small group discussion* merupakan model pembelajaran yang mengharuskan mahasiswa bergabung dengan kelompok diskusi dimana setiap kelompok memiliki tanggung jawab untuk menyajikan atau menjelaskan satu topik materi. Selanjutnya (Yarah et al., 2024) mendefinisikan *small group discussion* sebagai model pembelajaran yang menekankan keaktifan mahasiswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Adanya perkembangan dari berbagai metode belajar, juga turut mengundang para ilmuwan untuk menguji dan melihat seberapa efektif metode belajar tersebut untuk diterapkan di instansi pendidikan. Sehingga, sampai kini, terdapat beberapa peneliti yang mulai menguji metode belajar *small group discussion*. Ahmad dan Nurma (2020) menemukan bahwa metode SGD mempunyai dampak positif dalam kegiatan pembelajaran karena pada kegiatan diskusi siswa terlihat lebih aktif dan semangat serta lebih paham yang telah disampaikan ketika sedang melakukan diskusi dan bertukar pikiran bersama kelompok lain. Hardiansyah (2014) juga menemukan hal yang serupa, dalam penelitiannya, ia menggunakan eksperimen semu yang dilakukan dengan cara membandingkan atau mencari perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan metode SGD dan yang menggunakan metode pembelajaran konvensional, hasilnya, peningkatan yang lebih baik berada pada siswa yang menggunakan metode belajar *small group discussion*. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Masnunah, 2020) juga menunjukkan dampak yang sama bahwa pembelajaran dengan model *small group discussion* dapat meningkatkan antusias dan hasil belajar mahasiswa.

Beberapa penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, terlihat bahwa model pembelajaran *small group discussion* memiliki pengaruh untuk memotivasi siswa dalam belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal itulah yang diharapkan dapat terjadi dalam penerapan metode pembelajaran *student centered learning* dengan model *small group discussion*. Hasil observasi didapatkan dari Mahasiswa Sosiologi FISIP Universitas Hasanuddin, dalam penggunaan SGD, jika mereka jarang mendiskusikan topik yang diberikan oleh dosen sebelum mempresentasikannya di dalam kelas. Padahal, SGD dibentuk agar anggota di setiap kelompok dapat memahami materi dan saling bertukar pikiran untuk membahas sesuai topik yang diberikan sebelum dipresentasikan di dalam kelas. Sehingga, setiap anggota dapat memiliki pandangan yang sama dalam memahami suatu topik. Jadi jika suatu kelompok jarang atau bahkan tidak pernah mendiskusikan materinya maka berpotensi tidak semua anggota memahami materi yang dibawakan ketika presentasi berlangsung.

Data Hasil Observasi Awal



Gambar 1. Data Hasil Observasi Awal
Sumber: Data Primer (2023)

Data statistik hasil observasi yang dilakukan terhadap 30 mahasiswa Sosiologi FISIP Unhas menunjukkan bahwa terdapat dua aspek yang menjadi dasar asumsi mengapa efektivitas penerapan *small group discussion* masih dirasa memerlukan kajian lebih lanjut di Departemen Sosiologi FISIP Unhas. Aspek pertama terkait kemandirian mahasiswa dalam mendiskusikan topik presentasi yang telah diberikan oleh dosen, berdasarkan data menunjukkan bahwa sebanyak 18 mahasiswa tidak pernah mendiskusikan topik presentasi yang telah diberikan oleh dosen bersama dengan teman kelompoknya. Kemudian aspek kedua berkaitan dengan pengerjaan tugas kelompok secara bersama-sama, data menunjukkan sebanyak 20 mahasiswa mengatakan tidak pernah mengerjakan tugas kelompok secara Bersama-sama dengan teman kelompoknya. Mahasiswa cenderung hanya mengerjakan tugas sesuai dengan bagiannya masing-masing.

Di Departemen Sosiologi FISIP UNHAS, kebutuhan akan metode pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif dan kolaboratif menjadi semakin mendesak, terutama dalam konteks disiplin ilmu yang memerlukan pemahaman kritis terhadap fenomena sosial. Penerapan metode *diskusi kelompok kecil* dikenal efektif dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa, mendorong mereka untuk saling berbagi pandangan, dan membangun keterampilan analitis melalui diskusi mendalam. Metode ini dianggap sangat relevan untuk pembelajaran sosiologis karena memungkinkan mahasiswa memahami konsep teoritis dengan realitas sosial melalui diskusi kelompok kecil. Dalam hal ini, *diskusi kelompok kecil* tidak hanya berfungsi sebagai alat pengajaran tetapi juga sebagai sarana pembentukan pola pikir sosiologis yang kritis dan reflektif.

Namun efektivitas *diskusi kelompok kecil* dalam kelas sosiologi masih memerlukan kajian lebih lanjut untuk memahami sejauh mana metode ini benar-benar dapat menjawab tantangan pembelajaran di Departemen Sosiologi FISIP UNHAS. Penelitian ini penting untuk mengidentifikasi hambatan yang mungkin muncul dalam implementasi, seperti kesenjangan tingkat partisipasi antar mahasiswa, hambatan dalam pengelolaan kelompok, serta kemampuan dosen dalam memfasilitasi diskusi yang produktif. Dengan menggali data empiris dari penerapan metode ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai pengaruh *diskusi kelompok kecil* terhadap hasil belajar dan interaksi antar mahasiswa di dalam lingkungan pembelajaran sosiologis. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat Gambaran faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi antusias mahasiswa dalam penerapan model pembelajaran *small group discussion*.

Urgensi penelitian ini juga didasari oleh kebutuhan akan bukti empiris yang dapat menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum dan metode pengajaran di lingkungan FISIP UNHAS. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi yang tepat guna bagi dosen dalam merancang kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada upaya peningkatan kualitas pendidikan tinggi di Indonesia, khususnya dalam disiplin ilmu sosiologi, yang semakin dituntut untuk menghasilkan lulusan dengan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam penyusunan kebijakan pembelajaran berbasis diskusi kelompok kecil yang lebih optimal dan sesuai dengan kebutuhan siswa serta dinamika perkembangan ilmu sosiologi. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana penerapan dan antusias mahasiswa sosiologi dengan menggunakan model *small group discussion*. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana penerapan SGD di Departemen Sosiologi FISIP Unhas dan memberikan gambaran bagaimana pengimplementasian SGD yang dilakukan oleh mahasiswa, sehingga hasilnya peneliti dapat melihat apakah SGD sudah efektif di terapkan di Departemen Sosiologi FISIP Unhas.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017) penelitian deskriptif merupakan metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Marlina dalam Sulistyawati, dkk (2022) memperjelas jika penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang hanya menggambarkan isi suatu variabel dalam penelitian, tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu. Dengan demikian dapat diketahui bahwa penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan, mengkaji dan menjelaskan suatu fenomena dengan data (angka) apa adanya tanpa bermaksud menguji suatu hipotesis tertentu. Penelitian ini dilaksanakan di Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, di Universitas Hasanuddin. Dilaksanakan 28 Mei 2023 sampai dengan 14 Juni 2023.

Dasar penelitian ini merupakan penelitian survei. Penelitian survei merupakan penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun & Effendi, 1989), kemudian melakukan wawancara dengan menggunakan kuesioner yang akan dibagikan ke mahasiswa sosiologi FISIP Unhas berdasarkan jumlah sampel yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini, metode analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan siap diinterpretasikan. Tahapan pertama adalah *data coding*, di mana data mentah dikategorikan berdasarkan variabel-variabel penelitian untuk mempermudah proses analisis selanjutnya. Setelah itu, data yang telah dikodekan dimasukkan ke dalam sistem melalui proses *data entering*, dengan teliti memasukkan setiap informasi ke perangkat lunak analisis yang digunakan. Selanjutnya, *data cleaning* dilakukan untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan, ketidakkonsistenan, atau data yang hilang agar hasil analisis lebih akurat. Setelah data siap, proses *data output* dilakukan untuk menghasilkan laporan, grafik, atau tabel yang mendukung interpretasi. Tahapan terakhir adalah *data analyzing*, di mana data yang sudah terstruktur dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian untuk menemukan pola, hubungan, atau makna yang mendukung hipotesis atau pertanyaan penelitian.

Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa S1 dari Departemen Sosiologi FISIP Universitas Hasanuddin (Unhas) yang terdiri dari angkatan, 2020, 2021 dan 2022. Berikut jumlah populasinya:

Tabel 1. Jumlah Populasi Penelitian

Angkatan	Jumlah Mahasiswa
2020	63
2021	43
2022	65
Jumlah	171

Sumber: Sub-bagian Departemen Sosiologi FISIP Unhas

Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan rumus *slovin sample*, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan:

n: Ukuran sampel

N: Ukuran populasi

e²: Persen kelonggaran/ ketidaktelitian/ kesalahan pengambilan sampel

Diketahui jumlah populasi pada lokasi penelitian sebanyak 171 orang mahasiswa sosiologi FISIP Unhas. Maka berdasarkan rumus slovin, maka ukuran sampel sebanyak:

Rumus Slovin:

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{1+Ne^2} \\
 n &= \frac{171}{1+171(0,10^2)} \\
 n &= \frac{171}{1+171(0,01)} \\
 n &= \frac{171}{1+1,71} \\
 n &= \frac{171}{2,71} \\
 n &= 63
 \end{aligned}$$

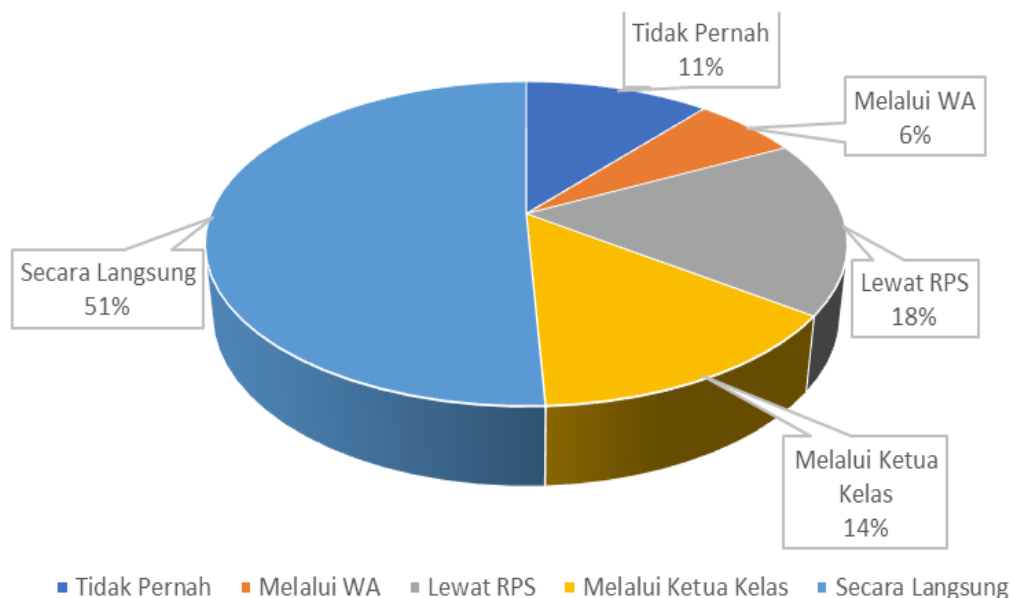
Maka berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus slovin diatas, dapat ditentukan bahwa jumlah sampel pada penelitian kali ini yaitu 63 sampel. Dengan menggunakan *stratified sampling with equal allocation*, maka sampel di setiap angkatan berjumlah sama besar yaitu masing-masing berjumlah 21 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan *Small Group Discussion* di Departemen Sosiologi FISIP Unhas

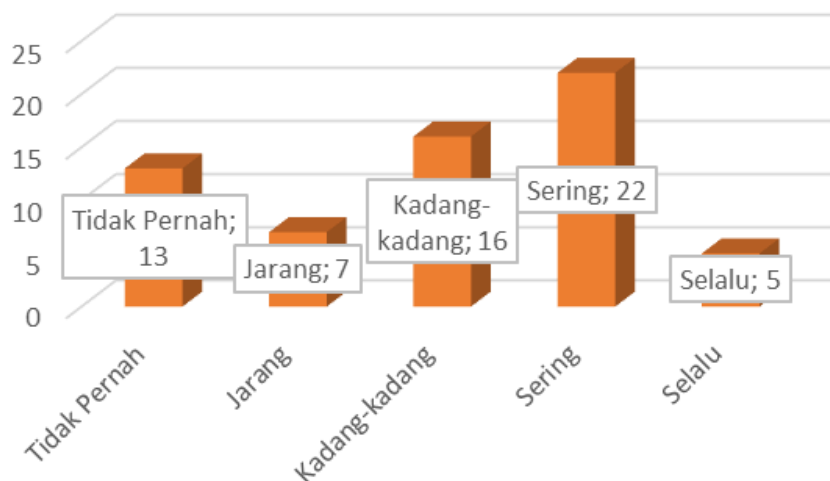
Salah satu yang mempengaruhi semangat mahasiswa dalam hal menuntut ilmu yaitu model pembelajaran apa saja yang digunakan dalam proses belajar tersebut. Di Departemen Sosiologi FISIP Unhas model pembelajaran yang sering digunakan oleh mahasiswa sosiologi di dalam kelas adalah model *small group discussion* atau biasa disingkat dengan SGD. *Small group discussion* telah lama diterapkan di Departemen Sosiologi FISIP Unhas, bahkan sebelum kurikulum merdeka di berlakukan. Model *small group discussion* mempunyai pendekatan secara kelompok. Dalam implementasi *small group discussion* disampaikan Gantino, dkk (2020) yaitu dilakukan dengan cara pengajar dalam hal ini dosen harus, (1) membuat rancangan bahan diskusi dan aturan diskusi. (2) menjadi moderator dan sekaligus mengulas pada setiap akhir sesi diskusi. Sedangkan mahasiswa (1) membentuk kelompok 5-10 mahasiswa, (2) memilih bahan diskusi, (3) mempresentasikan *paper* dan mendiskusikannya di kelas.

Penerapan SGD di Departemen Sosiologi, dalam penyusunan RPS (Rencana Pembelajaran Semester) dalam setiap mata kuliah, terdapat di pekan tertentu model pembelajaran yang dilakukan yaitu berfokus dengan diskusi kelompok. Dalam pembentukan kelompok diskusi di departemen sosiologi didapatkan jawaban yang hampirimbang dari responden yang berpendapat bahwa, dosen mendistribusikan anggota kelompok diskusi dengan pertimbangan untuk menyeimbangkan antara anggota kelompok yang aktif dan tidak aktif, sebanyak 50,8% atau 32 responden menjawab 'ya', dan 49,2% atau 31 responden yang menjawab 'tidak'. Adapun cara dosen menyampaikan bahan diskusi kelompok yaitu, sebanyak 51% mahasiswa menyatakan disampaikan secara langsung, sebanyak 18% melalui RPS, sebanyak 14% lewat ketua kelas, sebanyak 6% melalui WA, dan sebanyak 11% mahasiswa menjawab bahwa terdapat beberapa dosen yang tidak pernah menyampaikan bahan diskusi, selengkapnya dapat dilihat diagram lingkaran di bawah ini.



Gambar 2. Cara Dosen Menyampaikan Bahan Diskusi Kelompok
Sumber: Data Primer, 2023

Aturan diskusi juga penting dalam menginstruksikan mahasiswa agar mahasiswa lebih terarah dalam mendiskusikan masalah yang akan dipecahkan. Aturan diskusi dapat meliputi format penyusunan makalah/paper, yaitu memberikan aturan apa saja yang akan dibahas dalam sebuah topik, maupun aturan diskusi ketika diskusi sudah berlangsung di dalam kelas. Pendapat responden mengenai seberapa sering dosen menyampaikan aturan diskusi di kelas dapat dilihat dalam diagram berikut:



Gambar 3. Frekuensi Dosen Menyampaikan Aturan Diskusi Kelompok

Sumber: Data Primer, 2023

Dalam *Small Group Discussion*, walaupun mahasiswa yang menjadi sentral dalam proses pembelajaran, peran dosen masih dibutuhkan. Andiawati, dkk (2021) menjelaskan peran pengajar tidak lagi menjadi pusat sumber informasi tetapi menjadi mitra pembelajaran yang berfungsi sebagai fasilitator, motivator dan inovator. Selain itu, berdasarkan penelitian yang oleh (Jannah, 2019) menunjukkan bahwa dosen sebagai fasilitator diskusi memainkan peranan penting dalam menjaga agar diskusi yang berlangsung tetap kondusif dan interaktif. Selanjutnya (Mahfirah & Arisona, 2022) mengemukakan bahwa dosen berperan sebagai penengah dalam proses diskusi.

Bentuk fasilitas yang diberikan oleh dosen sosiologi dalam penggunaan model pembelajaran diskusi kelompok kecil yaitu sebanyak 85,7% atau 54 responden yang menjawab bentuk fasilitas dari dosen adalah dengan cara mendengarkan secara keseluruhan hasil diskusi kemudian berkomentar atau mengevaluasi setelah jalannya diskusi, sebanyak 9,5% atau 6 responden menjawab dosen berkomentar setiap sesi tanya jawab ketika diskusi berlangsung dan 4,8% atau 3 responden menjawab dosen menjadi pemandu diskusi di dalam kelas.

Bentuk evaluasi yang sering di dapatkan dari dosen adalah sebanyak 63,5% atau 40 responden yang mengklarifikasi atau meluruskan jika terdapat jawaban keliru yang dilontarkan oleh mahasiswa dan 36,5% atau 23 responden mengevaluasi dari penyusunan makalah/paper. Sebanyak 39,7% atau 25 responden yang menjawab jika dosen sering memberikan evaluasi setelah diskusi, 24 (38,1%) kadang-kadang memberikan evaluasi. Dalam model pembelajaran *small group discussion*, dosen sebagai fasilitator hendaknya memberikan rangkuman ataupun evaluasi terhadap hasil diskusi yang telah dilakukan mahasiswa. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hardiansyah (2014) dalam (Dewi et al., 2023) yang menyatakan bahwa dosen memiliki peranan penting dalam pembelajaran dengan menggunakan model diskusi kelompok kecil dimana dosen wajib memberikan rangkuman ataupun evaluasi atas materi ataupun diskusi yang sudah berlangsung. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan (Ulfah et al., 2017) menunjukkan hal yang sama bahwa dosen sebagai fasilitator memiliki peran besar dalam menunjang keberhasilan penerapan metode belajar kelompok kecil terutama saat mengawasi jalannya proses diskusi.

Tabel 2. Frekuensi Dosen Mengulas atau Mengevaluasi Jalannya Diskusi

Keterangan	Frekuensi	Persen (%)
Tidak Pernah	2	3.2
Jarang	5	7.2
Kadang-kadang	24	38.1
Sering	25	39.7
Selalu	7	11.1
Total	63	100%

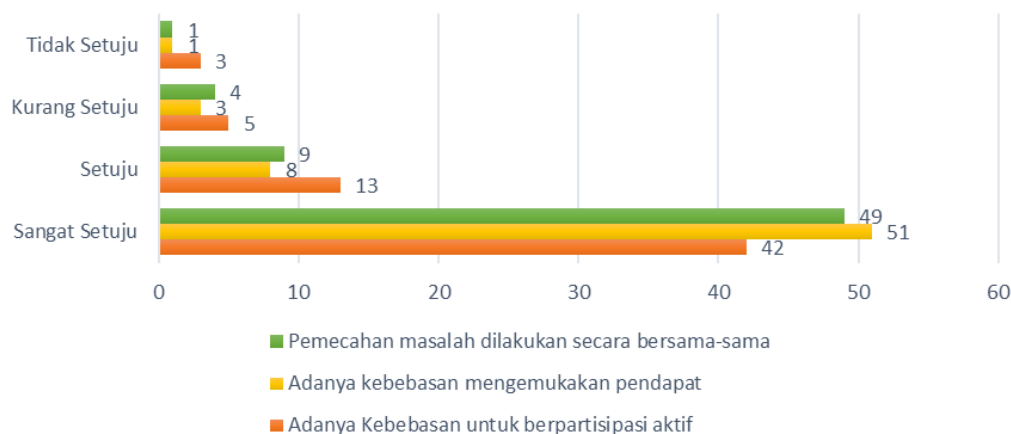
Sumber: Data Primer, 2023

Dari hasil penelitian, responden memilih model diskusi kelompok kecil adalah metode pembelajaran yang paling banyak disukai oleh responden dengan memperoleh suara sebesar 52,4% atau 33 responden, yang kemudian diikuti model pembelajaran *role-play* yaitu 38,1% atau 24 responden sedangkan lainnya adalah model ceramah, gabungan model diskusi dan ceramah. Selanjutnya, suara terbanyak yaitu sebesar 92,1% atau 58 menjawab ya jika model diskusi kelompok kecil sudah cocok diterapkan di dalam kelas, sedangkan 7,9% atau 5 lainnya tidak. Alasan banyak yang memilih *small group discussion* atau model kelompok diskusi kecil karena mahasiswa dapat bertukar pendapat mengenai suatu topik, bebas berargumentasi atau memberikan sudut pandang masing-masing yang juga melatih mahasiswa dalam hal *public speaking* mahasiswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *small group discussion* di Departemen Sosiologi FISIP Unhas meningkatkan antusiasme mahasiswa dalam proses pembelajaran. Terdapat tiga perspektif teori dalam menganalisis hasil temuan tersebut diantaranya.

1. Dengan menggunakan pendekatan teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead, dapat dianalisis bahwa diskusi kelompok kecil memungkinkan mahasiswa berinteraksi langsung dengan rekan-rekannya dalam memahami konsep-konsep sosiologis yang kompleks. Interaksi ini berperan penting dalam pembentukan makna dan pemahaman kolektif, di mana mahasiswa tidak hanya menerima materi dari dosen, tetapi juga menyampaikan pandangan mereka yang dipengaruhi oleh latar belakang dan perspektif pribadi masing-masing. Akibatnya, mahasiswa menjadi lebih termotivasi untuk berpartisipasi, karena mereka merasa dihargai dan terlibat dalam proses konstruksi pengetahuan secara bersama-sama.
2. Dari perspektif teori social exchange oleh Homans, *small group discussion* memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan "pertukaran sosial" dalam bentuk informasi, ide, dan pemahaman. Temuan menunjukkan bahwa antusiasme mahasiswa meningkat ketika mereka merasa proses diskusi bermanfaat dan dapat memperkaya pemahaman mereka. Dalam diskusi kelompok, mahasiswa merasakan timbal balik langsung melalui tanggapan dari rekan-rekan mereka, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri dan kepuasan belajar. Pertukaran positif ini mendorong mahasiswa untuk lebih terlibat, mengajukan pertanyaan, dan mengekspresikan pendapat mereka. Tingkat antusiasme yang tinggi ini dapat diartikan sebagai hasil dari pencapaian keseimbangan antara upaya mereka berpartisipasi dengan manfaat pengetahuan dan pengalaman belajar yang diperoleh.
3. Lebih lanjut, teori fungsionalisme struktural dari Talcott Parsons dapat digunakan untuk memahami bagaimana *small group discussion* berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mendukung stabilitas dan kohesi kelompok. Dalam konteks kelas sosiologi, diskusi kelompok kecil menyediakan kerangka di mana setiap mahasiswa memiliki peran yang penting dalam mendukung kelancaran interaksi belajar. Temuan menunjukkan bahwa antusiasme mahasiswa meningkat ketika mereka merasa menjadi bagian dari kelompok yang berfungsi dengan baik, karena setiap anggota memiliki peran dalam keberhasilan diskusi. Dengan demikian, antusiasme ini bukan hanya respons individual, tetapi juga merupakan manifestasi dari fungsi kelompok yang efektif, di mana setiap anggota menyumbang terhadap pencapaian tujuan bersama, yakni pemahaman mendalam terhadap materi sosiologis.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Antusias Mahasiswa dalam Model Pembelajaran SGD



Gambar 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Antusias Belajar Mahasiswa
Sumber: Data Primer (2024)

Terdapat kemudian beberapa faktor yang menyebabkan antusias belajar mahasiswa meningkat ketika menggunakan metode pembelajaran *small group discussion*.

1. Adanya Kebebasan Bagi Mahasiswa untuk Berpartisipasi Secara Aktif

Pertama, *diskusi kelompok kecil* memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, yang sangat berbeda dari metode ceramah satu arah. Hal tersebut selaras dengan data hasil penelitian yang menunjukkan kecenderungan bahwa sebanyak 42 dari 63 mahasiswa menyatakan bahwa mereka merasa antusias dalam proses pembelajaran karena diberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam kelompok kecil, mahasiswa merasa lebih nyaman untuk menyampaikan pendapat dan memberikan masukan tanpa khawatir dengan penilaian yang berlebihan dari banyak orang. Suasana yang lebih intim ini menciptakan rasa aman yang membuat mahasiswa lebih terbuka untuk berdiskusi dan belajar bersama, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka. Kesempatan untuk berbicara dan didengarkan oleh rekan-rekan sekelompok memotivasi mahasiswa untuk lebih antusias dalam memahami dan membahas materi pelajaran secara lebih mendalam.

2. Adanya Kebebasan untuk Mengemukakan Pendapat

Faktor kedua yang berperan adalah adanya interaksi langsung yang mengintensifkan antar mahasiswa, yang membantu mereka membangun ikatan sosial yang lebih kuat. Dalam diskusi kelompok kecil, mahasiswa mempunyai kesempatan untuk saling bertukar pikiran, berbagi pengalaman, dan saling mendukung pemahaman satu sama lain. Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan kecenderungan yang sama dimana sebanyak 51 dari 63 mahasiswa menyatakan bahwa mereka antusias dalam proses pembelajaran karena diberikan ruang dalam mengemukakan pendapat tanpa adanya intervensi yang buruk. Dinamika kelompok ini menciptakan rasa solidaritas dan kolaborasi yang memperkaya pengalaman belajar. Interaksi ini tidak hanya membantu mahasiswa untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep-konsep sosiologis, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap hasil belajar bersama. Dengan demikian, mereka merasa lebih termotivasi dan antusias untuk terlibat aktif dalam setiap sesi diskusi.

3. Pemecahan Masalah dilakukan Secara Bersama-Sama

Faktor ketiga adalah dorongan untuk berpikir kritis yang muncul dari memperbaiki dan memecahkan masalah secara bersama. Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 49 dari 63 mahasiswa mengatakan bahwa pemecahan masalah yang dilakukan secara Bersama-sama merupakan salah satu metode belajar yang membuat mereka merasa semangat dan antusias. *Diskusi kelompok kecil* menantang mahasiswa untuk tidak hanya memahami konsep-konsep yang diberikan, tetapi juga menganalisisnya dari berbagai perspektif yang berbeda. Dalam suasana diskusi, siswa terdorong untuk merenungkan, mengkritisi, dan mengembangkan argumen berdasarkan pengetahuan sosiologis yang mereka miliki. Keterampilan berpikir kritis yang dirasakan ini memberikan kepuasan intelektual tersendiri, yang kemudian meningkatkan antusiasme siswa dalam pembelajaran. Dengan adanya tuntutan untuk berkontribusi dalam diskusi, siswa merasa lebih bertanggung jawab atas pemahaman pribadi dan kelompok mereka, sehingga menciptakan motivasi intrinsik yang kuat.

Antusias Mahasiswa dengan model pembelajaran *small group discussion* di internal kelompok

Wujud antusias mahasiswa ketika menggunakan model *small group discussion* dalam penelitian ini diukur dari kehadiran, partisipasi pengerjaan tugas makalah/paper, partisipasi memberikan saran ketika berdiskusi bersama dengan teman anggota kelompok. Sebanyak 33 (52,4%) responden menjawab sering mengikuti kerja kelompok, selanjutnya dapat dilihat frekuensi kehadiran responden di tabel berikut:

Tabel 3. Frekuensi Mahasiswa Mengikuti Kerja Kelompok

Keterangan	Frekuensi	Persen (%)
Tidak Pernah	1	1.6
Jarang	88	12.7
Kadang-kadang	12	19.0
Sering	33	52.4
Selalu	9	14.3
Total	63	100%

Sumber: Data Primer, 2023

Dalam penelitian ini, terdapat dua cara dalam mengerjakan tugas kelompok yaitu bertemu secara langsung dan tidak langsung. Sebanyak 60,3% atau 38 responden menjawab jika mereka sering diskusi kelompok secara langsung sedangkan 39,7% atau 25 responden menjawab jika mereka sering mengerjakan tugas kelompok secara tidak langsung, yaitu menggunakan WA, *google meet* atau *zoom meeting* sebagai media diskusi mereka. Adapun alasan mereka jarang melakukan diskusi langsung yaitu sebanyak 42,9% responden menjawab jika setiap anggota sulit untuk menyesuaikan waktu, sebanyak 9,5% menjawab untuk menghemat waktu dan tenaga, 4,8% menjawab karena sudah jelas pembagian tugas untuk mengerjakan sub-sub bagian di makalah/paper sehingga tidak di perlukan untuk didiskusikan lagi, dan 42,9% lainnya responden menjawab mereka sering diskusi secara langsung.

Ketika diskusi internal berlangsung, sebanyak 46,0% responden menjawab kadang-kadang mereka memberikan saran, 30,2% sering, 15,9% jarang, 6,3% selalu, dan 1,6% tidak pernah. Adapun alasan responden terkadang tidak memberikan saran ketika diskusi berlangsung yaitu sebanyak 31,7% karena tidak memiliki saran atau ide yang harus disampaikan, sebanyak 28,6% merasa tidak perlu lagi memberikan saran, hal ini dapat menyebabkan kepasifan ketika berdiskusi jika mahasiswa merasa tidak perlu lagi memberikan saran, sebesar 17,5% merasa malu untuk memberikan saran, 14,3% kurang nyaman dengan teman kelompok, 3,2% mengandalkan anggota kelompok yang aktif, dan 4,8% lainnya karena sibuk sehingga tidak dapat hadir dan memberikan saran.

Cara sebuah kelompok dalam mengerjakan atau menyelesaikan makalah/paper kelompok yaitu sebesar 87,3% atau 55 responden menjawab dilakukan pembagian kerja, dalam pembagian kerja tersebut sebagian besar responden menjawab jika mereka mengerjakan bagiannya dengan memperhatikan penulisan dan sumbernya. Selanjutnya, sebesar 12,7% atau 8 responden menjawab dikerjakan secara bersama-sama. Setelah pembagian kerja masing-masing sudah dirampungkan, sebanyak 42,9% menjawab kadang-kadang mereka mendiskusikan secara bersama-sama topik yang diberikan tersebut 19,0% jarang dan sering, 12,7% selalu dan 6,3% tidak pernah mendiskusikan setelah pembagian tersebut di rampungkan.

Adapun pendapat responden mengenai penyebab suatu kelompok jarang melakukan diskusi internal yaitu sebanyak 44,4% responden memilih jika orang yang aktif akan menjawab pertanyaan yang dilontarkan dari kelompok lain, ini salah satu pemikiran yang dapat menyebabkan SGD kurang efektif dalam pengimplementasiannya, karena usaha mahasiswa yang minim untuk berusaha memahami topik, sehingga akan sulit memberikan pemahaman atau bertukar pendapat dengan kelompok lain jika kelompok penyaji sendiri kurang paham tentang materi yang dibawakan. Selanjutnya, sebanyak 28,6% menjawab jika mereka kurang memperhatikan hal tersebut (diskusi internal sebelum presentasi), sedangkan sebesar 27,0% karena mereka tidak punya banyak waktu untuk diskusi, karena makalah/paper yang dikerjakan mendekati *deadline*. Hal ini didukung oleh data jika sebanyak 82,5% responden menjawab jika rata-rata mereka mengerjakan tugas kelompok yaitu mendekati *deadline*, sedangkan 17,5% lainnya menjawab mereka mengerjakan tugas jauh dari *deadline*.

Antusias Mahasiswa dengan Menggunakan *Small Group Discussion* ketika diskusi berlangsung di kelas (antarkelompok)

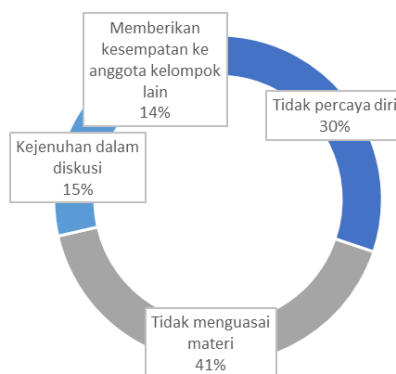
Antusias mahasiswa ketika menggunakan *Small Group discussion* dalam penelitian ini yaitu diukur dari seberapa sering responden menjawab pertanyaan dan seberapa sering kelompok lain memberikan pertanyaan kepada kelompok penyaji. Dari hasil penelitian, dari 63 jumlah responden, didapatkan jika sebesar 42,9% atau 27 responden menjawab kadang-kadang dalam menjawab pertanyaan dari kelompok lain, selanjutnya dapat dilihat dari diagram berikut:

Tabel 4. Frekuensi Mahasiswa Menjawab Pertanyaan saat Diskusi Berlangsung

Keterangan	Frekuensi	Persen (%)
Tidak Pernah	2	3.2
Jarang	12	19.0
Kadang-kadang	27	42.9
Sering	13	20.6
Selalu	9	14.3
Total	63	100%

Sumber: Data Primer, 2023

Adapun jawaban responden mengapa mereka kadang kurang aktif di dalam kelas dapat dilihat dalam diagram lingkaran berikut ini:



Gambar 3. Alasan Mahasiswa Kurang Aktif Menjawab Pertanyaan dalam Kelas
Sumber: Data Primer, 2023

Dari diagram tersebut, sebanyak 26 atau 41,27 responden kurang aktif dalam menjawab pertanyaan di dalam kelas karena tidak menguasai materi, sedangkan alasan lainnya yaitu tidak percaya diri, jenuh dalam berdiskusi dan memberikan kesempatan anggota kelompok lain untuk menjawab. Tidak menguasai materi ketika berdiskusi merupakan sesuatu yang tidak diharapkan dari tujuan SGD sendiri, karena dalam proses belajar, mahasiswa adalah yang menjadi sentral. Karena SGD pada pengimplementasiannya, mahasiswa harus memahami topik yang diberikan, yaitu dengan cara berdiskusi dengan teman kelompok untuk saling bertukar pikiran, dan bertanya kepada teman anggota kelompok lain jika masih sulit untuk memahami materi yang diberikan tersebut.

Ketika diskusi berlangsung, dari 63 responden dalam penelitian ini, sebanyak 63,5% atau 40 responden menjawab jika dalam menjawab pertanyaan dari kelompok lain, itu merupakan hasil pemikiran masing-masing, dan bukan hasil dari diskusi kelompok. Sedangkan 36,5% atau 23 responden menjawab ketika menjawab pertanyaan dari kelompok lain itu merupakan hasil diskusi yang dilakukan.

Adapun wujud antusias penggunaan SGD oleh kelompok lain adalah seberapa sering mereka melontarkan pertanyaan kepada kelompok penyaji. Hasil penelitian memperlihatkan jika mahasiswa dari kelompok lain sering dan selalu melontarkan pertanyaan dengan masing-masing frekuensi 37 (58,7%) dan 15 (23,8%). Sedangkan lainnya yaitu kadang-kadang dan jarang. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh (Muhamadiyah, 2021) menyatakan bahwa keberhasilan model pembelajaran *small group discussion* dapat dilihat dari seberapa aktif mahasiswanya dalam memberikan tanggapan dan pertanyaan mengenai materi perkuliahan yang sedang didiskusikan.

Keberhasilan kelompok dalam berdiskusi menurut responden dalam penelitian ini, sebanyak 69,8% atau 44 responden melihat dari keberhasilan kelompok presentasi dalam merespon, 19,0% (12) bagaimana kelompok penyaji berhasil memahami kelompok lain, dan 7 responden (11,1%) melihat bagaimana keaktifan kelompok lain dalam bertanya. Keberhasilan dalam SGD sendiri menurut peneliti, melihat jika SGD dikatakan berhasil jika seluruh anggota kelompok penyaji paham dengan materi atau topik yang diberikan dan berhasil memahami kepada kelompok lain. Itu merupakan bentuk ideal dari SGD sendiri.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, jika penerapan *small group discussion* di Departemen Sosiologi FISIP Unhas cukup baik dalam pengimplementasiannya karena mahasiswa diberikan instruksi jelas dalam mengerjakan tugas kelompok yang diberikan, dan dosen menjadi fasilitator dan mengevaluasi setelah jalannya diskusi, walaupun tidak semua dosen melakukan hal tersebut, tetapi sebagian besar dosen memberikan arahan sesuai aturan yang berasal dari *small group discussion* tersebut. Sebagian besar responden juga memilih jika model *small group discussion* sudah cocok di terapkan di Departemen Sosiologi FISIP Unhas. Kemudian terdapat beberapa faktor yang menyebabkan antusias mahasiswa dalam proses pembelajaran dengan model SGD ini meningkat yaitu adanya kebebasan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, adanya kebebasan mengemukakan pendapat, dan pemecahan masalah yang dilakukan secara bersama-sama.

Adapun wujud antusias mahasiswa di internal kelompok atau ketika persiapan sebelum mempresentasikan di dalam kelas, dari hasil penelitian, sebagian besar responden menjawab sering datang ketika mendiskusikan atau mempersiapkan materi kelompok, adapun cara kerja mereka dalam penyelesaian makalah/paper yaitu dilakukan pembagian kerja. Sebagian besar responden juga menjawab jika mereka mengerjakan masing-masing tugas yang telah diberikan dengan memperhatikan penulisan dan sumbernya. Adapun dalam memberikan saran jawaban terbanyak yang dipilih oleh responden adalah kadang-kadang.

Wujud antusias belajar antar kelompok, kadang-kadang adalah jawaban terbanyak yang dipilih oleh responden karena terdapat beberapa alasan seperti kurang percaya diri, tidak menguasai materi, jenuh dalam berdiskusi dan karena memberikan kesempatan ke teman lainnya untuk menjawab pertanyaan. Adapun antusias kelompok lain dalam memberikan pertanyaan ke kelompok penyaji, sebagian besar sering dilakukan menurut responden. Peneliti menyimpulkan jika *small group discussion* sudah cukup efektif di terapkan di Departemen Sosiologi, namun, masih terdapat responden yang kurang memperhatikan persiapan atau perencanaan sebelum materi tersebut di presentasikan, sehingga terkadang tidak semua anggota kelompok memahami materi yang dibawakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Keluarga Mahasiswa Sosiologi, Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kesempatan dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiwatir, A., Nay, F. A., & Talan, R. (2021). Model Pembelajaran SCL (*Student Center Learning*) pada Siswa Lamban Belajar (Show Learner) Sekolah Menengan Pertama. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan dan Pembelajaran*, 117-122.
- Azizah, N. (2022). Model Pembelajaran Small Group Discussion dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*.
- Dewantoro, A., & Mustadi, A. (2019). Peningkatan pemahaman konsep mahasiswa pgsd UNY melalui model tipe small group discussion. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 6(2), 69–76.
- Dewi, M., Azmi, S. R. M., Dailami, D., & Purba, A. (2023). Penerapan Metode Small Group Discussion (Sgd) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Journal of Science and Social Research*, 6(3), 750–755.
- Gantino, R., Ruwsanti, E., & dkk. (2020). Efektivitas Implementasi Metode Ajar SCL Model Small Groups Discussion. *Jurnal Ekonomi*.
- Jannah, E. S. N. (2019). Penerapan Metode Pembelajaran “Active Learning-Small Group Discussion” di Perguruan Tinggi Sebagai Upaya Peningkatan Proses Pembelajaran. *Fondatia*, 3(2), 19–34.
- Mahfirah, A. R., & Arisona, R. D. (2022). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar IPS Terpadu Melalui Small Group Discussion Berbasis Outdoor Study. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 2(2).
- Masnunah, M. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Small Group Discussion Berbasis Multimedia Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Materi Sejarah Sastra. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 1(1).
- Muhamadiyah, M. (2021). Penerapan Metode Small Group Discussion untuk Meningkatkan Keaktifan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling STKIP Bima. *Guiding World: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 40–47.
- Putriawati, W. (2019, Juni). Penerapan Metode Pembelajaran Small Group Discussion untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Mahasiswa. *Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, 7. Retrieved from <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/prismasains/article/view/1043/1193>
- Ulfah, H. R., Afandi, M., & Sundari, S. (2017). Evaluasi Implementasi Metode Pembelajaran Sgd (Small Group Discussion). *Jurnal Kebidanan*, 25–33.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (1989). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Sugyiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyawati, W., Wahyudi, & Trinuryono, S. (2022). Analisis (Deskriptif Kuantitatif) Motivasi Belajar Siswa dengan Model Blended Learning di Masa Pandemi Covid-19.
- Yarah, S., Muharrina, C. R., Juwanda, R., & Laina, B. L. (2024). Efektivitas Metode Small Group Discussion Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Kebidanan. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 8(1), 495–504.